

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Strategi Belajar Metakognitif

1. Teori Pemrosesan Informasi.

Salah satu kemampuan metakognitif adalah mengacu pada kesadaran dan pengetahuan pebelajar tentang sistem memori mereka sendiri. Sejumlah ahli psikologi kognitif telah mengembangkan apa yang mereka sebut pandangan *pemrosesan informasi atau information processing* tentang pembelajaran.¹ Teori ini menjelaskan bagaimana otak dan sistem memorinya bekerja. Dalam teori ini ide-ide dan informasi baru awalnya sebagai masukan sensori masuk ke dalam register atau pencatat penglihatan, suara, dan bau. Setelah masukan sensori itu telah kita persepsi dan kita catat, masukan sensori tersebut bergerak masuk ke dalam suatu ruang kerja yang disebut *memori jangka – pendek* atau *short-term memory*, di mana masukan sensori tersebut diproses atau dilupakan.

Ruang penyimpanan dalam memori jangka pendek ini sangat terbatas. Meskipun demikian, memori jangka pendek mengatur apa yang hendak dilakukan pebelajar, bagaimana informasi baru mula-mula masuk ke dalam sistem memori, dan bagaimana informasi itu akhirnya dipindahkan ke *memori*

¹ Prof. Dr. M Nur, *Strategi-strategi belajar*, (Surabaya: UNESA-University Press, 2005), 18

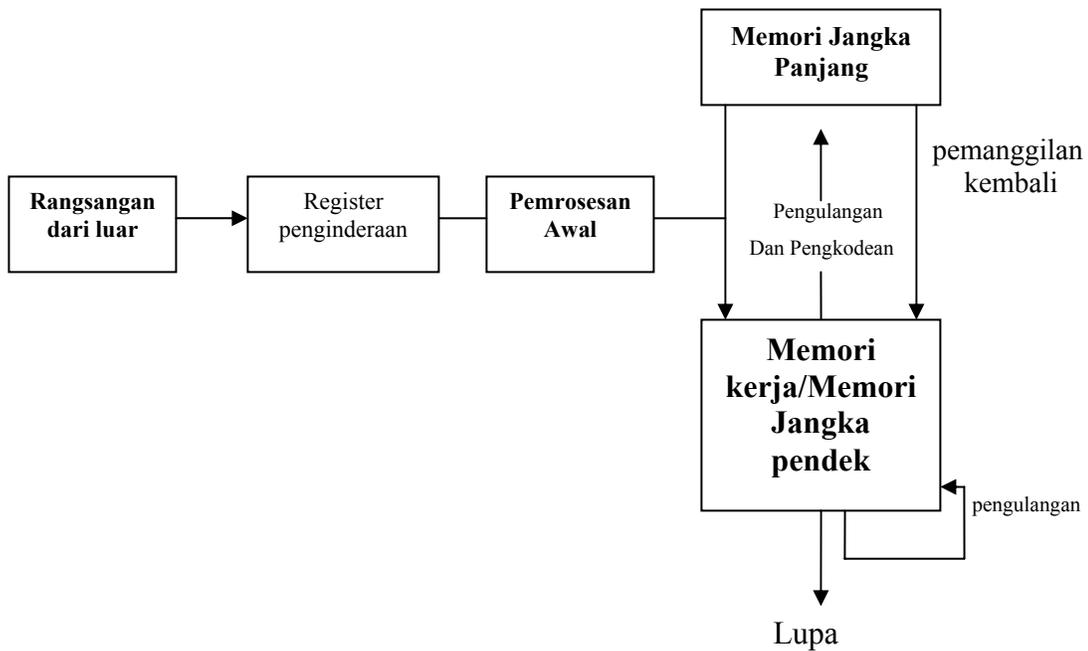
jangka panjang atau *long-term memory*, tempat pengetahuan disimpan secara permanen untuk dipanggil lagi dikemudian hari dan digunakan².

Untuk memasukkan informasi baru ke dalam memori jangka pendek diperlukan suatu usaha mendorong siswa untuk mengaktifkan pengetahuan awal dan memfokuskan perhatian mereka pada bahan-bahan pembelajaran tertentu. Karena pengetahuan awal dan cara pengetahuan diproses di dalam otak merupakan dua prasyarat untuk memahami bagaimana individu belajar dan bagaimana mereka menerapkan strategi-strategi belajar tertentu. Namun, informasi di dalam memori jangka pendek itu akan segera dilupakan kecuali ditindaklanjuti oleh pebelajar tersebut untuk dipindahkan ke memori jangka panjang.

Pemrosesan informasi untuk memindahkan informasi dari memori jangka pendek ke dalam memori jangka panjang disebut *pengkodean* atau *encoding*. Sementara itu, menyimpan informasi dalam memori jangka panjang tidak ada gunanya kecuali dapat ditemukan cara untuk mengaktifkan dan memanggil kembali informasi tersebut. Dan terakhir inilah yang merupakan tujuan utama pengajaran dan beberapa strategi belajar.³ Untuk lebih jelasnya dapat kita perhatikan bagan berikut:

² Ibid., hlm. 20

³ Ibid., hlm. 22



Gambar 2.1 : urutan pemrosesan informasi (Nur dkk, 1999)

a. Register Pengindraan

Komponen pertama dari sistem memori yang dijumpai oleh informasi yang masuk adalah register penginderaan. Register penginderaan menerima menerima sejumlah besar informasi dari indera dan penyimpanannya dalam waktu yang sangat singkat, tidak lebih dari dua detik. Bila tidak terjadi suatu proses terhadap informasi yang disimpan oleh register penginderaan itu, maka dengan cepat informasi itu akan hilang. Keberadaan register penginderaan mempunyai dua implikasi penting dalam pendidikan:

1. Orang harus menaruh perhatian pada suatu informasi bila informasi itu harus diingat.

2. Seseorang memerlukan waktu untuk membawa semua informasi yang diindera dalam waktu singkat masuk ke dalam kesadaran.

b. *Memori Jangka Pendek*

Memori jangka pendek adalah sistem penyimpanan yang dapat menyimpan informasi dalam jumlah yang terbatas hanya dalam beberapa detik. Cara untuk menyimpan di dalam memori jangka pendek adalah memikirkan tentang informasi itu atau mengucapkannya berkali-kali. Kapasitas memori jangka pendek setiap individu berbeda tergantung latar belakang pengetahuan seseorang.

c. *Memori Jangka Panjang*

Memori jangka panjang merupakan bagian dari sistem memori yang menyimpan informasi untuk periode waktu yang panjang. Cara untuk menyimpan di dalam memori jangka panjang ini adalah dengan pengulangan atau pengkodean. Memori ini memiliki kapasitas yang sangat besar, tempat menyimpan memori dengan jangka yang sangat panjang.⁴

2. Teori Belajar Konstruktivis

Strategi metakognitif memberikan kesempatan pada siswa secara aktif untuk melakukan proses pembelajaran dari menggali pengetahuan awal sampai pada saat menilai pemahaman mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan

⁴M. Nur, Prima R W dan Bambang S, *Teori Belajar*, (Surabaya: UNESA University Press, 1999), 21.

Teori Konstruktivisme yang lahir dari gagasan piaget dan vigotsky. Keduanya menekankan bahwa perubahan kognitif hanya terjadi jika konsepsi-konsepsi yang telah dipahami sebelumnya diolah melalui suatu proses ketidakseimbangan dalam upaya memahami informasi-informasi baru. Piaget dan Vigotsky juga menekankan adanya hakikat sosial dari belajar dengan menggunakan kelompok-kelompok belajar dengan kemampuan anggota kelompok yang berbeda-beda untuk mengupayakan perubahan konseptual.⁵

Ide-ide konstruktivis modern banyak berlandaskan pada teori vigotsky yang menekankan empat prinsip kunci meliputi :

- a) Penekanannya pada hakikat sosial dari pembelajaran, ia mengemukakan bahwa siswa belajar melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya yang lebih mampu;
- b) Zona Perkembangan Terdekat (*Zone of Proximal Development*) yaitu ide bahwa siswa belajar konsep paling baik apabila konsep itu berada dalam zona perkembangan terdekat mereka;
- c) Pemagangan kognitif, proses dimana seseorang yang sedang belajar secara tahap demi tahap memperoleh keahlian dalam interaksinya dengan seorang pakar, pakar itu bisa orang dewasa atau orang yang lebih tua atau kawan sebaya yang telah menguasai permasalahannya;

⁵ M. Nur dan Prima R. W., *Pengajaran Berpusat Pada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis Dalam Pengajaran*, (Surabaya: UNESA University Press, 2000), 4.

d) Scaffolding atau *Mediated Learning*, siswa seharusnya diberikan tugas-tugas kompleks, sulit dan realistik dan kemudian diberikan bantuan secukupnya untuk menyelesaikan tugas-tugas ini.⁶

Teori belajar konstruktivis adalah ide bahwa siswa harus secara individu menemukan dan mentransfer informasi-informasi kompleks apabila mereka harus menjadikan informasi itu miliknya sendiri. Teori konstruktivis memandang siswa secara terus menerus memeriksa informasi-informasi baru yang berlawanan dengan aturan-aturan lama dan merevisi aturan-aturan tersebut jika tidak sesuai lagi.

Mengacu pada teori belajar konstruktivis, belajar adalah suatu peristiwa yang dilakukan oleh pebelajar secara terus menerus membangun gagasan baru atau memodifikasi gagasan lama dalam struktur kognitif yang senantiasa disempurnakan. Belajar adalah suatu proses organik untuk menemukan sesuatu, bukan suatu proses mekanik untuk mengumpulkan fakta. Belajar itu suatu perkembangan pemikiran dengan membuat kerangka-kerangka pengertian yang berbeda.⁷

Menurut pandangan konstruktivisme, otak anak (siswa) pada dasarnya tidak seperti gelas kosong yang siap diisi dengan air informasi yang berasal dari pikiran guru. Otak anak tidak kosong, otak anak berisi pengetahuan-

⁶ Ibid., 5.

⁷ Mustaji dan sugiarso, *Pembelajaran Berbasis Konstruktivis*, (Surabaya: UNESA University Press, 2005),11.

pengetahuan yang dikonstruksi anak sendiri sewaktu anak berinteraksi dengan lingkungan peristiwa yang dialaminya.

Pebelajar sendirilah yang bertanggung jawab atas hasil belajarnya. Mereka membawa pengertiannya yang lama dalam situasi belajar yang baru. Mereka sendirilah yang membuat penalaran atas apa yang dipelajarinya dengan cara mencari makna, membandingkannya dengan apa yang telah diketahui serta menyelesaikan ketidaksesuaian antara apa yang telah diketahui dengan apa yang ia perlukan dalam pengalaman baru.⁸

3. Kerangka Berfikir

Dalam kurikulum 2004, pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Siswa diharapkan membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses belajar mengajar. Selain itu, penekanan teori pembelajaran perilaku yang terkini menekankan pada pengaturan diri atau *self regulation* membantu siswa mencapai pengendalian atas pembelajarannya sendiri.⁹ Kemampuan tersebut merupakan hal yang agak lebih sukar dilakukan karena evaluasi diri melibatkan pemberian suatu pertimbangan tentang kualitas. Kemampuan ini juga jarang dilatihkan pada siswa, sehingga siswa tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk keterampilan pengaturan diri.

⁸ Ibid., 12.

⁹ M. Nur, *Teori Pembelajaran Sosial*, (Surabaya: IKIP Surabaya, 1998),

Untuk itu diperlukan suatu strategi untuk melatih keterampilan tersebut yaitu dengan strategi belajar metakognitif. Dengan strategi ini siswa diajarkan untuk menilai pemahaman mereka sendiri, menghitung berapa waktu yang mereka perlukan dan memilih rencana yang efektif untuk belajar atau memecahkan masalah.

Strategi ini lebih cocok untuk siswa dengan tingkat berfikir pada tahap operasi formal. Pada tahap ini siswa dapat diberikan pengalaman dengan masalah-masalah kompleks. Oleh karena itu materi yang diambil adalah materi fiqih yang memiliki masalah-masalah yang kompleks dengan tingkat kesulitan yang cukup tinggi dan dipelajari oleh siswa yang telah berada pada tingkat berfikir tahap operasi formal yaitu sekitar usia 15-16 tahun.

Pada akhirnya diharapkan siswa memiliki kemampuan menilai pemahaman diri dalam materi fiqih dan dapat melanjutkan keterampilan pada materi-materi yang lain. Siswa yang dilatih dengan strategi belajar metakognitif diharapkan untuk selalu memperbaiki kesalahan, jujur dan mengakui kesalahan.

4. Pengertian Metakognitif.

Istilah metakognis berarti pengetahuan tentang belajar diri sendiri atau pengetahuan tentang belajar. Siswa dapat diajarkan strategi menilai pemahaman mereka sendiri, menghitung berapa waktu yang diperlukan untuk mempelajari sesuatu, dan memilih rencana yang efektif untuk belajar memecahkan masalah.

Metakognisi adalah proses aktivitas siswa yang menggunakan alur berfikir sendiri, siswa akan mempelajari bagaimana ia berfikir untuk belajar mengoreksi dirinya sendiri pada saat siswa tersebut kurang memahami sesuatu.

Sedangkan menurut Hamilton, metakognisi mengacu pada pengetahuan seseorang tentang proses yang dipikirkan manusia meliputi proses pengaturan diri yang digunakan siswa selama berusaha menyelesaikan masalah termasuk merencanakan, mengecek, memonitor, dan mengevaluasi.

5. Proses Metakognitif (*Metacognitive process*).

Proses metakognitif meningkatkan pengetahuan dengan menggiring pemikiran siswa dan dengan membantu siswa mengikuti suatu tindakan seperti yang dia pikirkan melalui suatu masalah, membuat keputusan atau berusaha untuk memahami suatu kondisi atau bacaan. Pebelajar yang dapat mengembangkan kemampuan metakognitif dengan baik akan melakukan hal – hal berikut:¹⁰

- a) Percaya bahwa diri mereka dapat belajar;
- b) Membuat penilaian yang tepat tentang penyebab keberhasilan mereka dalam belajar;
- c) Memikirkan penyebab ketidaktepatan ketika terjadi kesalahan dalam tugas;

¹⁰ *Metacognitive Process* (diadaptasi dari Strategic Teaching and Reading Project Guidebook) dalam NCREL online (<http://www.ncrel.org/sdrs/areas/issues/students/learning/lr1metp.htm> diakses tanggal 15 desember 2008)

- d) Aktif mencari informasi untuk memperluas daftar strategi belajar mereka;
- e) Mencocokkan strategi dengan tugas belajar, membuat penyesuaian ketika dibutuhkan;
- f) Meminta petunjuk kepada teman sebaya atau guru;
- g) Menggunakan waktu untuk berfikir tentang pemikiran mereka sendiri;
- h) Memandang diri mereka sendiri sebagai pembelajar dan pemikir terus menerus.

6. Perilaku Metakognitif (*Metacognitive Behavior*)

Blakey dan Spence (1990) memberikan gambaran teknik-teknik yang memudahkan metakognisi atau berfikir tentang berfikir, mereka memberikan kesan bahwa berfikir tentang perilaku diri sendiri adalah langkah pertama untuk menunjukkan perilaku metakognitif dan mengetahui cara belajar. Strategi yang dapat mengembangkan metakognisi terdiri atas: “mengidentifikasi apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui”; “membicarakan apa yang dipikirkan”; “membuat suatu jurnal”; “perencanaan dan pengaturan diri”; “Tanya jawab tentang proses berfikir”; dan “evaluasi diri.”¹¹

¹¹ Blakey, E., Spence, S., *Metacognitive Behaviors*, (online, 1990) (<http://www.ncrel.org/sdrs/areas/issues/students/learning/lr2behav.htm> diakses tanggal 15 desember 2008)

7. Kemampuan Metakognitif (*Metacognitive Skills*).

Kemampuan metakognitif mengacu pada kesadaran otomatis yang dimiliki pebelajar tentang pengetahuan dan kemampuan mereka untuk memahami, mengontrol, dan memanipulasi proses kognitif mereka sendiri. Kemampuan metakognitif dapat dikategorikan sebagai berikut (*Metacognitive Skill* dalam education.calumet.purdue.edu) :¹²

a. *Metamemory*

Kemampuan ini mengacu pada kesadaran dan pengetahuan pebelajar tentang sistem memori mereka sendiri dan strategi-strategi untuk menggunakan memori mereka dengan efektif.

b. *Metacomprehension*

Kemampuan ini mengacu pada kemampuan pebelajar untuk memonitor tingkat pemahaman mereka terhadap suatu informasi yang disampaikan kepada mereka, untuk mengetahui kesalahan, juga untuk memahami dan menggunakan strategi yang telah diperbaiki karena kesalahan telah dapat diketahui.

Salah satu cara paling sederhana untuk mengukur tingkat *metacomprehension* siswa adalah dengan meminta siswa untuk menuliskan tingkat keyakinan bahwa dia menjawab dengan benar atau

¹² *Metacognitive Skill* dalam (http://education.calumet.purdue.edu/vockell/EdPsyBook/Edpsy7/edpsy7_meta.htm diakses tanggal 15 desember 2008)

salah. Siswa dengan *metacomprehension* yang baik akan merespon dengan yakin bahwa jawabannya yang benar adalah benar atau jawabannya yang salah adalah salah. Siswa dengan *metacomprehension* yang rendah akan bertentangan antara jawaban dan tingkat keyakinannya (Standiford, Sally N. dalam www.vtaide.com).¹³

c. *Self Regulation*

Kemampuan ini mengacu pada kemampuan pembelajar untuk membuat penyesuaian dalam proses belajar mereka untuk merespon tentang penilaian mereka terhadap status belajar mereka yang paling akhir. Untuk belajar lebih efektif, siswa seharusnya tidak hanya memahami strategi apa yang ada dan tujuan strategi tersebut, tetapi juga harus mampu memilih, menggunakan, memonitor, dan mengevaluasi penggunaan strategi tersebut.

B. Tinjauan Tentang Metacomprehension Siswa Pada Materi Fiqih.

1. Pengertian Metacomprehension

Sebelum kita membahas *Metacomprehension* terlebih dahulu kita bahas tentang *Comprehension* (pemahaman). Pemahaman dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran.¹⁴ Karena itu maka belajar berarti harus mengerti maksud dan penerapannya sehingga siswa dapat memahami suatu

¹³ Standiford, S N. 1984, *Metacomprehension*, dalam (<http://www.vtaide.com/png/ERIC/Metacomprehension.htm> diakses tanggal 15 desember 2008)

¹⁴ Sardiman A.M, *Interaksi dan motivasi belajar dan mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996), cet. VI, 42.

situasi. Hal ini sangat penting bagi siswa yang belajar karena memahami maksud dari suatu materi, menangkap maknanya adalah tujuan akhir dari setiap belajar. Pemahaman (*Comprehension*) juga memiliki arti yang sangat mendasar karena tanpa pemahaman, maka *skill* pengetahuan dan sikap tidak akan bermakna.

Dalam belajar, unsur pemahaman tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur psikologis yang lain. Dengan motivasi, konsentrasi dan reaksi, subjek belajar dapat mengembangkan fakta-fakta, ide-ide, sehingga dengan gabungan semuanya siswa dapat mempelajari sejumlah data atau materi baik secara berkala maupun secara langsung.

Pemahaman (*Comprehension*) tidak sekedar tahu tetapi juga menghendaki agar subjek belajar dapat memanfaatkan bahan-bahan yang telah dipahami melalui perhatian, tanggapan, sikap, perubahan tingkah laku dalam belajar. Semakin dalam *Comprehension* yang diperoleh siswa pada waktu mempelajari materi untuk pertama kali, makin baik pula prestasi mengingat kembali pada waktu mengerjakan ulangan.¹⁵ Dengan demikian diharapkan pemahaman (*Comprehension*) akan bersifat kreatif dan apabila siswa benar-benar memahami suatu materi maka akan siap memberi jawaban yang pasti atas pertanyaan-pertanyaan dalam proses belajar. Pemahaman (*Comprehension*) dapat dibedakan menjadi dua macam:¹⁶

¹⁵ WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), 74.

¹⁶ Abu ahmadi dan M. Umar, *Psikologi Umum*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset, 1992), 40-41.

- a. Menurut terjadinya, pemahaman (*comprehension*) dapat dibagi dalam dua macam:
 - 1) Dengan sengaja, ialah dengan sadar dan sungguh-sungguh memahami, hasilnya akan lebih mendalam.
 - 2) Tidak sengaja, ialah dengan tidak sadar ia memperoleh sesuatu pengetahuan, hasilnya tidak mendalam dan tidak teratur.
- b. Menurut cara memahaminya, pemahaman (*comprehension*) dapat dibagi dua macam:
 - 1) Secara mekanis, ialah menghafal secara mesin dengan tidak menghiraukan apa artinya. Hasil dari pemahaman ini biasanya tidak akan tahan lama dan cepat lupa.
 - 2) Secara logis, ialah menghafal dengan mengenal dan memperhatikan artinya. Hasil dari pemahaman ini akan lebih tahan lama dan tidak cepat lupa.

Pemahaman atau *Comprehension* siswa juga dapat terlihat dari tanggapan yang mereka berikan pada materi pelajaran. Tanggapan dapat diartikan sebagai perilaku baru dari siswa sebagai manifestasi dari pendapatnya yang timbul karena adanya perangsang pada saat ia belajar. Tanggapan juga berarti kemauan dan kemampuan untuk bereaksi terhadap suatu kejadian dengan cara berpartisipasi dalam berbagai bentuk.¹⁷

¹⁷ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta:Gaung Persada Press,2006),cet.4,34.

Dengan menggabungkan antara *comprehension* dan *metacomprehension*, kategori siswa dapat dibagi menjadi 4 kelompok (Standiford, Sally N. dalam www.vtaide.com):

- 1) *High Comprehension-High Metacomprehension* (siswa yang tahu dan sadar bahwa dia tahu)
- 2) *Low Comprehension-High Metacomprehension* (siswa yang tidak tahu dan menyatakan bahwa mereka tidak tahu)
- 3) *High Comprehension-Low Metacomprehension* (siswa yang tahu tapi berfikir bahwa mereka tidak tahu)
- 4) *Low Comprehension-Low Metacomprehension* (siswa yang tidak tahu tapi berfikir bahwa mereka tahu)

Arti kata *Metacomprehension* adalah Keterampilan dan kemampuan siswa dalam menilai pemahaman mereka sendiri.

Kemampuan ini mengacu pada kemampuan pebelajar untuk memonitor tingkat pemahaman mereka terhadap suatu informasi yang disampaikan kepada mereka. Kemampuan ini sangat penting bagi siswa agar mereka dapat selalu menyadari kesalahannya dan berusaha memperbaiki diri.

Keterampilan *Metacomprehension* meliputi kemampuan siswa dalam:

- 1) Menentukan tingkat keyakinan diri.
- 2) Membandingkan konsep awal dengan konsep yang baru diperoleh.

2. Penerapan Metacomprehension

Pada proses pembelajaran strategi metakognitif, siswa dilatih suatu keterampilan untuk menilai kemampuan pemahaman mereka (*Metacomprehension*) terhadap suatu materi.

Keterampilan metacomprehension ini tidak bisa dilakukan secara asal-asalan, akan tetapi memerlukan pemahaman (*comprehension*) yang tinggi. Dalam penerapannya keterampilan metacomprehension membutuhkan media yang bisa dikatakan sangat sederhana. Media yang digunakan adalah Lembar Penilaian Pemahaman Diri (LPPD), yang terdiri dari dua lembar, yaitu LPPD individu dan LPPD kelompok. Metacomprehension bisa dimulai dengan membagi LPPD menjadi dua bagian dengan masing-masing fungsi, yakni pada bagian LPPD individu yang berfungsi sebagai menentukan tingkat keyakinan diri dan pada LPPD kelompok yang berfungsi untuk membandingkan konsep awal dengan konsep yang baru diperoleh dari hasil diskusi dengan bantuan buku siswa.

Siswa yang memiliki *Comprehension* tinggi terhadap suatu materi akan bisa langsung mengerjakan soal pada LPPD I, dengan tanpa melihat buku dan bertanya pada teman. Begitu juga pada siswa yang *Metacomprehension* tinggi akan menjawab dengan benar dalam menentukan tingkat keyakinan dan membandingkan konsep pengetahuannya.

Diakhir pelajaran, beri waktu pada siswa untuk melihat kembali LPPDnya, lalu beri mereka kesempatan dari masing-masing kelompok untuk

mengungkapkan hasil jawabannya. Ketika siswa mengulas kembali jawaban dari LPPDnya, maka dari jawaban-jawaban itu akan memicu pikirannya untuk mengingat apa yang dikatakan pembicara dan juga menghidupkan kembali apa yang siswa pikirkan pada saat itu, hal ini akan sangat berarti bagi siswa dalam membantu mereka memahami materi yang disampaikan guru.¹⁸ Menulis pikiran yang ada pada anak didik dengan cara seperti ini akan membantu siswa dalam memusatkan konsentrasi dan mengalihkan pikiran kembali pada apa yang sedang dikatakan oleh guru.

Indikator-indikator *Metacomprehension* :

- a) Mampu menentukan tingkat keyakinan atas jawabannya
 - Yakin bahwa jawabannya yang benar adalah benar
 - Yakin bahwa jawabannya yang salah adalah salah
- b) Mampu membandingkan konsep
 - Jika dapat membedakan bahwa pengetahuan yang ia miliki sebelumnya berbeda atau tidak berbeda dengan pengetahuan yang baru diperoleh.

C. Tinjauan Tentang Pembelajaran Materi Fiqih di Sekolah

1. Pengertian fiqih

Fiqih merupakan salah satu materi pelajaran dalam pendidikan agama Islam yang membahas tentang hukum-hukum Islam yang bersifat amali.

¹⁸ Bobbi DePorter, dkk., *Terj. Ary Nilandari, Quantum Teaching : Mempraktekkan Quantum Learning Di Ruang-Ruang Kelas*, (Bandung: Kaifa, 2001),179.

Materi ini diberikan dengan tujuan memberikan pemahaman dan pengalaman pada siswa dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang muncul di sekitarnya yang bersifat amaliyah dengan melalui hukum-hukum Islam.

Pengertian fiqih secara *etimologis* berarti mengetahui sesuatu secara mendalam yang menghendaki penerahan potensi akal. Pengertian tersebut dapat kita temukan dalam al-qur'an yang berbunyi :¹⁹

يَقْفَهُونَ لِقَوْمٍ الْآيَاتِ فَصَلْنَا قَدْ وَمُسْتَوْدَعٌ فَمُسْتَقَرٌّ وَاحِدَةٍ نَفْسٍ مِنْ أَنْشَأَكُمْ الَّذِي وَهُوَ

(٩٨)

Artinya: “*Sesungguhnya telah kami jelaskan tanda-tanda kebesaran kami kepada orang-orang yang mengetahui*”. (QS. Al-An'am : 98)

Adapun fiqih secara *terminologis* adalah hukum-hukum syara' yang bersifat praktis (amaliah) yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci.²⁰

Sedangkan menurut Dr. H. Muslim Ibrahim.M.A. mendefinisikan fiqih sebagai suatu ilmu yang mengkaji hukum syara' yaitu firman allah yang berkaitan dengan aktifitas muallaf berupa tuntutan, seperti wajib, haram, sunnah, dan makruh atau pilihan yaitu mubah, ataupun ketetapan seperti syarat dan mani' yaitu kesemuannya digali dari dalil-dalilNya yaitu Al-qur'an

¹⁹ Chabib toha, et. al., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang : IAIN walisongo,1999), 145.

²⁰ Ahmad rofiq. M.A., *Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997), 5

dan As-sunnah melalui dalil-dalil yang terinci seperti ijma', qiyas dan lain-lain.²¹

Pembelajaran fiqih dalam kurikulum adalah salah satu bagian dari mata pelajaran PAI yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (way of life) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Mata pelajaran fiqih meliputi fiqih ibadah dan fiqih Mu'amalah, yang menggambarkan bahwa ruang lingkup fiqih mencakup perwujudan kesaksian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (hablunminallah wa hablunminnas).

2. Tujuan dan fungsi

a. Tujuan

Fiqih di Madrasah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat :

- Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terpenuhi dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.

²¹ Muhammad azhar, *Fiqih Kontemporer Dalam Pandangan Neomodernisme Islam*, (yogyakarta : lesiska, 1996), 4

- Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar pengalaman tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kekuatan menjalankan hukum Islam, dengan disiplin dan bertanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.

b. Fungsi

Bidang study fiqih berfungsi untuk :

- Menanamakan nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT, sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- Membiasakan pengamalan terhadap hukum Islam pada peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di Madrasah dan masyarakat.
- Membuat kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di Madrasah dan masyarakat.
- Meneguhkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta menanamakan akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin.

3. Ruang lingkup

Ruang lingkup fiqih meliputi keserasian keselarasan dan keseimbangan antara :

- Hubungan manusia dengan Allah SWT
- Hubungan manusia dengan sesama manusia
- Hubungan manusia dengan alam dan lingkungan.

D. Efektifitas Pembelajaran dengan Strategi Belajar Metakognitif dalam Meningkatkan Metacomprehension Siswa pada Materi Fiqih.

Efektifitas adalah ketepatan, hasil guna, menunjang tujuan. Dalam upaya meningkatkan efektifitas proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar terbaik sesuai harapan, perencanaan pembelajaran merupakan sesuatu yang mutlak harus dipersiapkan setiap guru, setiap akan melaksanakan proses pembelajaran, walaupun belum tentu semua yang direncanakan akan dapat dilaksanakan, karena bisa terjadi kondisi kelas merefleksikan sebuah permintaan yang berbeda dari rencana yang sudah dipersiapkan, khususnya tentang strategi pembelajaran apa yang diterapkan. Namun demikian, guru tetap diharapkan mampu menyusun perencanaan yang lebih sempurna, sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga semua siswa bisa mengikuti proses kegiatan belajar sesuai harapan, semua siswa bisa memahami bahan-bahan ajar yang ditawarkan, semua siswa bisa memperoleh berbagai pengalaman baru dalam menambah kompetensinya sesuai hasil belajar mereka.

Untuk dapat membuat perencanaan yang baik dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang ideal, setiap guru harus mengetahui unsur-unsur perencanaan pembelajaran yang baik, antara lain, kebutuhan-kebutuhan siswa, tujuan-tujuan yang dapat dicapai, berbagai strategi belajar yang relevan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien, dan kriteria evaluasi. Bersamaan dengan itu, peran guru dalam mengembangkan strategi belajar metakognitif ini sangat penting, karena aktivitas siswa belajar sangat

dipengaruhi oleh sikap dan perilaku guru dalam kelas. Jika mereka antusias, memperhatikan aktivitas dan kebutuhan-kebutuhan siswa, maka siswa-siswa tersebut akan mengembangkan aktivitas belajarnya dengan baik, antusias, giat, dan serius.

Efektifitas pengajaran guru dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi belajar metakognitif pada materi fiqih ini, merupakan sejauh mana tujuan pengajaran yang diinginkan telah tercapai melalui kegiatan belajar mengajar dan sejauhmana siswa mengalami perubahan tingkah laku.

Dalam meningkatkan metacomprehension siswa, khususnya pada materi fiqih maka seorang guru dituntut untuk dapat menggunakan strategi mengajar yang tepat maka dari itu salah satu usaha guru dalam rangka meningkatkan metacomprehension siswa pada materi fiqih adalah dengan menggunakan strategi belajar metakognitif. Pebelajar yang dapat mengembangkan kemampuan metakognitif dengan baik akan melakukan hal –hal berikut:

1. Percaya bahwa diri mereka dapat belajar;
2. Membuat penilaian yang tepat tentang penyebab keberhasilan mereka dalam belajar;
3. Memikirkan penyebab ketidaktepatan ketika terjadi kesalahan dalam tugas;
4. Aktif mencari informasi untuk memperluas daftar strategi belajar mereka;
5. Mencocokkan strategi dengan tugas belajar, membuat penyesuaian ketika dibutuhkan;
6. Meminta petunjuk kepada teman sebaya atau guru;

7. Menggunakan waktu untuk berfikir tentang pemikiran mereka sendiri;
8. Memandang diri mereka sendiri sebagai pembelajar dan pemikir terus menerus.

Maka dari itu, penggunaan strategi belajar metakognitif sangat penting untuk memberikan pemahaman yang baik serta untuk meningkatkan metacomprehension siswa dalam materi fiqih. Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat diketahui bahwa penggunaan strategi belajar metakognitif sangat efektif dalam meningkatkan metacomprehension siswa terutama pada materi fiqih.